



Media: Kedaulatan Rakyat

Hari: Rabu

Tanggal: 21 Maret 2012

Halaman: 1

WASPADAI TERJADINYA PENURUNAN KARAKTER
Menuju Yogya sebagai Provinsi Pendidikan

PREDIKAT yang diemban Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan, selama ini sebenarnya tidak dirancang, namun lebih karena pengakuan dari masyarakat. Ke depan, pemerintah daerah (pemda) merancang, agar Yogyakarta menjadi Provinsi Pendidikan.

Demikian disampaikan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Bowono X dalam diskusi Jogja Education Club (JEC) dengan tema 'Mencari Ciri Khas dan Keunggulan Pendidikan DIY' di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Selasa (20/3). Kegiatan yang termasuk dalam program KR Peduli Pendidikan ini, merupakan agenda rutin dan dilaksanakan secara bergantian di berbagai kampus di DIY.

Menurut Sultan, untuk mewujudkan Yogyakarta sebagai Provinsi Pendidikan, tidak bisa hanya dilakukan pemerintah serta institusi pendidikan saja, namun juga butuh partisipasi aktif masyarakat. "Yogyakarta sebagai Provinsi Pendidikan punya makna yang inklusif, yakni Yogyakarta untuk Indonesia dan dunia," ujarnya.

Dikatakan, ciri khas dan keunggulan pendidikan DIY ada lima pilar, yakni Kraton dan Pukualman, Muhammadiyah, Tamansiswa, Pesantren dan Pendidikan Barat. Kelima pilar ini jika digabungkan, maka menjadi Pilar Keistimewaan pendidikan di DIY.

Para narasumber dalam Jogja Education Club (JEC) Putaran - IV dalam tema "Mencari Ciri Khas dan Keunggulan Pendidikan DIY" di Auditorium UKDW.

Menuju Sambungan hal 1

Semua Pilar Keistimewaan tersebut, lanjut Sultan, memiliki keunggulan masing-masing. Pilar-pilar itu berasal lebih dari satu sumber pemikiran. Namun, masa depan Yogyakarta sebagai Provinsi Pendidikan sangat tergantung dari integrasi semua konsep dan pola pendidikan yang selama ini hidup dan berlangsung masyarakat.

Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, Dr Sugeng Bayu Wahyono MSI, berpendapat, dalam lima belas tahun terakhir, karakter utama Yogyakarta, yaitu toleran dan populis, mulai terjadi penurunan. Pergeseran ini terjadi karena kuatnya gempuran agama atau kultur Timur Tengah serta kapitalisme-modernisasi, sehingga menekan kultur lokal di Yogyakarta.

Walikota Yogyakarta Haryadi Suyuti menggarisbawahi mengenai maraknya kafe-kafe yang berdiri di dekat kampus. Permasalahan lain yang ikut menjadi perhatian juga terkait dengan perkelahian pelajar. Karena itu, sebagai langkah antisipasi agar siswa sekolah dapat dikontrol, Pemerintah Kota bekerja sama dengan kepolisian melakukan sebuah program, yakni Satu Sekolah Dua Polisi (SSDP).

Sedangkan Direktur Utama PT BP Kedaulatan Rakyat dr Gun Nugroho Samawi menyatakan, ciri khas paling kuat yang terdapat di Yogya adalah pendidikan karakter. Hal ini juga karena Yogya memiliki banyak tokoh yang ahli dalam bidang tersebut. Maka, tak heran jika kemudian membuat banyak orangtua di luar daerah yang menaruh kepercayaan anaknya untuk melanjutkan pendidikan di Yogya.

Sementara Rektor UKDW, Djohan MEM Phd menyampaikan, interaksi mahasiswa dengan masyarakat DIY, secara tidak langsung berperan dalam pengembangan pembelajaran masyarakat. Interaksi ini akan semakin bermanfaat jika ditopang dengan kluster potensi daerah, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta kerja sama yang melibatkan PT.

(R-5)-b

NIP. 19660628 198602 1 002

Dihaturkan Kepada Yth. :
1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi	Nilai Berita
1. Din. Pendidikan	☐ Negatif
2.	☐ Positif
3.	☐ Netral
4.	
5.	

✓ Netral ✓ Segera
✓ Untuk diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005